

**NUMERALIA BAHASA DAYAK MAANYAN
(ANALISIS KONTRASTIF NUMERALIA BAHASA
DAYAK MAANYAN DAN JAWA)**

(Numeral in Dayak Maanyan Language (A Contrastif Analysis on Numerals in Dayak Maanyan and Javanese Language))

Dwiani Septiana

Balai Bahasa Kalimantan Tengah
Jalan Tingang Km 3,5, Palangka Raya
Telepon (0536) 3244116, 3244117
Pos el dwianiseptiana22@gmail.com

Diterima: 10/5/17, direvisi: 25/7/17, diterima: 12/9/17

Abstract

This study aims to describe the numeral grouping, words formation rules, and word order in syntactic construction of Dayak Maanyan language and also describe the similarity and differences between Dayak Maanyan dan Javanese language. This study conducted by using contrastive analysis theory and structural theory. This study is also using a library research. Data obtained by collection the use of numerals that contained of phrases and sentences in Maanyan language. Data related to the structure of numeral in Javanese language which is taken from Tata Bahasa Jawa Mutakhir book. Research findings show that numerals in Dayak Maanyan language, based on the constructions are divided into two main groups, i. e. simple numerals and complex numerals. Complex numerals formed by affixation process, reduplication, and compounding. In syntactic construction, numerals of Maanyan language can be pre-nominal and post-adverbial or it can be standing alone. Based on the comparison between Dayak Maanyan language and Javanese language, there are three numerals that have the same form and meaning, i. e. telu, 'three', enem 'six', and pitu 'seven'. The similiar form of numerals in both languahe ae affix ka- to express the meaning of the level in numeral and partial reduplication to express the collective meaning. In this reduplication, both languages are repeating the first syllable. The difference is seen of using of vowel phonemes in the first syllable, Dayak Maanyan language uses phoneme /a/. Otherwise, Javanese language uses phoneme /e/. The similarity of numeral form is also seen by adding of nasal consonant vowel of compound numeral which uses morph pulu. The adding of nasal phoneme occurs of base numeral which ends of vocal phoneme, Dayak Maanyan language adds of nasal phoneme /m/ and Javanese language adds of nasal phoneme /G/.

Keywords: numeral; Dayak Maanyan language; Javanese language; contrastive analysis

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengelompokan, kaidah pembentukan dan pola urutan numeralia dalam konstruksi sintaksis bahasa Dayak Maanyan, serta menguraikan persamaan dan perbedaannya dengan bahasa Jawa. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori perbandingan dan teori struktural. Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka. Data diperoleh dengan mengumpulkan penggunaan numeralia yang termuat dalam frasa dan kalimat bahasa Maanyan. Data yang berkaitan dengan struktur numeralia dalam bahasa Jawa diambil dari buku *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Dari analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa numeralia bahasa Dayak Maanyan, berdasarkan bentuknya terbagi atas numeralia sederhana dan numeralia kompleks. Dalam numeralia kompleks, terdapat numeralia yang dibentuk dengan proses afiksasi, reduplikasi dan pemajemukan. Dalam konstruksi sintaksis, numeralia bahasa Maanyan dapat mendahului atau mengikuti nomina dan adverbial atau berdiri sendiri sebagai frasa numeralia. Berdasarkan perbandingan terhadap bahasa

Dayak Maanyan dan bahasa Jawa, terdapat tiga numeralia yang bentuk dan maknanya sama, yaitu *telu* 'tiga', *enem* 'enam', dan *pitu* 'tujuh'. Kemiripan bentuk numeralia di antara kedua bahasa, terdapat penambahan afiks *ka-* pada bentuk dasar numeralia untuk menyatakan makna numeralia tingkat, dan bentuk reduplikasi sebagian atau parsial untuk menyatakan makna kolektif. Dalam bentuk reduplikasi ini, kedua bahasa sama-sama mengulang suku pertama dari bentuk dasarnya. Perbedaannya terlihat pada penggunaan fonem vokal pada suku kata pertama, bahasa Dayak Maanyan menggunakan fonem /a/, bahasa Jawa menggunakan fonem /e/. Kemiripan bentuk numeralia, juga terdapat pada penambahan bunyi konsonan nasal pada numeralia bentuk majemuk yang menggunakan morfem *puluh*. Penambahan fonem nasal terjadi pada numeralia dasar yang diakhiri fonem vokal, bahasa Dayak Maanyan menambahkan fonem nasal /m/ dan bahasa Jawa menambahkan fonem nasal /G/.

Kata Kunci: numeralia; bahasa Dayak Maanyan; bahasa Jawa; analisis kontrastif

PENDAHULUAN

Numeralia merupakan satu kategori kata yang dimiliki oleh semua bahasa di dunia termasuk di dalamnya bahasa Dayak Maanyan (BDM) dan bahasa Jawa (BJ), yang memiliki karakteristik sistem numeralia yang hampir sama. Kedua bahasa ini masih termasuk dalam satu rumpun bahasa Austronesia dan digunakan di dua pulau yang berbeda, pulau Kalimantan dan Jawa.

Menurut legenda yang diungkapkan secara turun temurun dalam masyarakat Maanyan, zaman dahulu masyarakat ini memiliki Kerajaan Nansarunai di bawah pemerintahan Raden Anyan. Pada masa keemasannya kerajaan ini melakukan hubungan perdagangan sampai ke Pulau Jawa. Akhirnya Kerajaan Nansarunai ini hancur lebur karena mendapat serangan dari Kerajaan Majapahit (Pilakoanu, 2010: 83). Kisah-kisah tersebut memang tidak pernah tercatat dalam sejarah peradaban bangsa Indonesia karena memang tidak pernah ada bukti tertulis mengenai kejadian tersebut. Meskipun demikian masyarakat Maanyan meyakini keberadaannya.

Bila dilihat dari sistem numeralia antara BDM dan BJ yang banyak memiliki kesaamaan ada kemungkinan bahwa zaman dahulu kedua masyarakat ini memang memiliki hubungan dalam bidang perdagangan. Masyarakat Dayak Maanyan mempelajari sistem bilangan yang ada dalam masyarakat Jawa, membawanya ke Kalimantan dan mengadaptasinya ke dalam

BDM.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik untuk membahas sistem numeralia dalam BDM dengan beberapa perbandingan terhadap BJ. Kerena itu beberapa masalah yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah bagaimana pengelompokan, kaidah pembentukan dan pola urutan numeralia dalam konstruksi sintaksis BDM serta bagaimana persamaan dan perbedaannya dalam BJ?

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan pengelompokan, kaidah pembentukan dan pola urutan numeralia dalam konstruksi sintaksis BDM, serta mendeskripsikan persamaan dan perbedaan di antara BJ dan BDM.

Berdasarkan penelusuran penulis, beberapa kajian yang berkaitan dengan sistem numeralia dalam suatu bahasa pernah dilakukan. Berikut tinjauan pustaka yang berkaitan dengan hal tersebut. Soedjarwo (1988) meneliti tentang *Frasa Numeralia dalam Bahasa Jawa*, menurutnya, numeralia pokok dibeda-bedakan menjadi bilangan tunggal dan bilangan majemuk. Numeralia tunggal adalah kata yang menyatakan jumlah dari satu sampai sembilan. Bilangan majemuk meliputi bilangan puluhan, ratusan dan seterusnya. Frasa numeralia dalam BJ dapat berdiri sendiri apabila mengisi fungsi predikat dan keterangan. Frasa numeralia dalam BJ mempunyai unsur-unsur yang berupa numeralia, kata penunjuk satuan, dan unsur tambahan yang lain. Numeralia yang menjadi unsur inti frasa

numeralia adalah bilangan pokok, bilangan pecahan, dan bilangan tak tentu. Berdasarkan tipe konstruksinya frasa numeralia dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu yang koordinatif dan yang atributif. Dalam BJ juga terdapat frasa numeralia tunggal dan frasa numeralia ganda. Frasa numeralia tunggal hanya memiliki satu frasa dan frasa numeralia ganda memiliki satu atau lebih frasa lain yang lebih kecil. Frasa numeralia ganda dibedakan menjadi dua macam, yaitu yang koordinatif dan atributif. Marafad (2015: 331) meneliti tentang numeralia dalam bahasa Muna, salah satu bahasa daerah di wilayah Sulawesi Tenggara. Numeralia bahasa Muna mengalami perubahan bentuk dalam konteks sintaksis. Perubahan terjadi ketika numeralia itu berfungsi sebagai pewatas nomina, mengalami penambahan prefiks atau sufiks. Rohim (2013) meneliti tentang perbedaan bentuk kosakata bahasa Arab dan bahasa Indonesia berdasarkan kala, jumlah, dan persona, menggunakan analisis kontrastif. Melalui penelitian tersebut, ditemukan bahwa, kosakata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab memiliki perbedaan dalam proses morfologi masing-masing bahasa.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada objek penelitian yang sama yaitu sistem numeralia dalam sebuah bahasa. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada permasalahan yang akan dikaji dan metode yang digunakan dalam penelitian. Selain itu menurut pengamatan peneliti belum ada penelitian sebelumnya yang membahas tentang sistem numeralia dalam BDM dan membandingkannya dengan bahasa lain dalam disiplin ilmu linguistik.

KERANGKA TEORI

Analisis perbandingan dua bahasa, dalam penelitian ini BDM dan BJ, dilakukan dengan menggunakan teori analisis kontrastif. Menurut Hijriyah (2014: 9) analisis kontrastif merupakan

kajian terhadap unsur-unsur kebahasaan, yang di dalamnya terdapat komparasi perbandingan sistem-sistem linguistik dua bahasa, seperti sistem bunyi dan sistem gramatikal. Crystal (2008: 112) juga menyebutkan, bahwa kontrastif analisis membahas perbedaan struktur antara dua bahasa. Jadi analisis kontrastif dapat digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan yang terdapat dalam dua bahasa.

Analisis bahasa dalam penelitian ini juga menggunakan teori struktural. Dalam linguistik struktural, unit-unit bermakna dalam bahasa diidentifikasi dan hubungan antarunit dalam bahasa tersebut digambarkan, sampai mencapai sebuah deskripsi lengkap tentang sebuah bahasa (Sukyadi, 2013: 6). Dalam penelitian ini linguistik struktural digunakan untuk mendeskripsikan struktur numeralia dalam BDM.

Salah satu ilmu dalam linguistik yang mempelajari tentang unit-unit dalam kata yaitu morfologi. Menurut Herbst (2010: 83), bagaimana sebuah kata dapat dianalisis menjadi satuan unit paling kecil dan memiliki makna disebut morfologi. Oflazer (2017: 1) menyebutkan bahwa morfologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang struktur kata. Menurutnya, analisis morfologi merupakan sebuah proses penguraian kata menjadi morfem untuk menemukan informasi kebahasaan.

Pembentukan Kata

Pembentukan kata dalam sebuah bahasa dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: (1) penggabungan, Herbst (2010b: 102); dan Oflazer (2017: 3), menyebutnya dengan istilah *compounding*, yaitu sebuah proses pembentukan kata baru dengan menggabungkan dua morfem atau lebih; (2) afiksasi, yaitu proses pembentukan kata baru, dengan menambahkan afiks pada bentuk dasar. Afiks yang ditambahkan pada akhir kata disebut sufiks, dan yang ditambahkan pada awal kata disebut prefiks (Loebner, 2013: 9); (3) reduplikasi, proses pembentukan kata, dengan mengulang semua bentuk kata atau mengulang dengan sedikit perubahan (Md., 2015: 30); (4) konversi, penggunaan kata dalam kelas kata

yang berbeda, tanpa mengubah bentuk katanya (Loebner, 2013:12)

Numeralia

Kridalaksana (2008: 165) mendefinisikan numeralia sebagai kata atau frase yang menunjukkan bilangan atau kuantitas. Hammarström in Klamer (2017: 278) mengatakan bahwa numeralia adalah kata yang digunakan untuk menunjukkan jumlah pasti dari sebuah objek. Jadi dapat disimpulkan bahwa numeralia merupakan kata atau kelompok kata yang digunakan untuk mengungkapkan bilangan atau jumlah.

Mengden (2010: 28) membagi sistem numeralia menjadi dua bentuk yaitu: numeralia sederhana, bentuk numeralia yang monomorfem dan numeralia kompleks, gabungan numeralia sederhana menjadi bentuk numeralia yang lebih kompleks.

Alwi (2000: 275) membagi numeralia menjadi numeralia pokok dan numeralia tingkat. Numeralia pokok merupakan bilangan dasar yang menjadi sumber dari bilangan-bilangan yang lain. Numeralia pokok terbagi menjadi numeralia pokok tentu, kolektif, distributif, taktentu, klitika, dan ukuran. Numeralia tingkat dapat dibentuk dari numeralia pokok.

Numeralia Pokok

a. Numeralia Tentu

Numeralia pokok tentu mengacu pada bilangan pokok, dalam bahasa Indonesia numeralia pokok seperti *nol, satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh*.

Di samping itu ada pula numeralia lain yang merupakan gugus. Untuk bilangan di antara *sepuluh* dan *dua puluh* dipakai gugus yang berkomponen *belas*. Untuk gugus di antara 9 sampai 99, kecuali bilangan antara *sebelas* sampai *sembilan belas*, digunakan komponen *puluh*. Untuk gugus bilangan antara 99 sampai 999 berkomponen *ratus* dan antara 999 sampai 999.999 berkomponen *ribu*.

b. Numeralia Taktentu

Numeralia pokok taktentu mengacu pada jumlah yang tidak pasti dan sebagian besar numeralia ini tidak dapat menjadi jawaban atas pertanyaan yang memakai kata tanya *berapa*. Numeralia pokok taktentu diletakan di depan nomina yang diterangkannya.

c. Numeralia Kolektif

Numeralia pokok kolektif dibentuk dengan afiksasi yang ditempatkan di muka nomina yang diterangkannya. Dalam bahasa Indonesia nomina kolektif dapat dibentuk dengan penambahan afiks tertentu pada nomina tertentu setelah numeralia, penambahan prefiks *ber-* pada numeralia pokok dan hasilnya diletakan sesudah pronomina persona, pemakaian numeralia yang berafiks *ber-* dan yang diulang.

d. Numeralia Distributif

Numeralia pokok distributif dapat dibentuk dengan cara mengulang kata bilangan

e. Numeralia Klitika

Numeralia pokok klitika diambil dari bahasa Jawa Kuno. Numeralia ini umumnya berbentuk proklitika.

f. Numeralia Ukuran

Bahasa Indonesia mengenal beberapa nomina yang menyatakan ukuran, baik yang berkaitan dengan berat, panjang-pendek, maupun jumlah.

Numeralia Tingkat

Numeralia pokok dapat diubah menjadi numeralia tingkat. Cara mengubahnya dengan menambahkan *ke-* di muka bilangan yang bersangkutan. Numeralia tingkat diletakkan di belakang nomina yang diterangkan.

Numeralia Pecahan

Setiap bilangan pokok dapat dipecah menjadi bagian yang lebih kecil yang dinamakan numeralia pecahan. Cara membentuk numeralia ini dengan memakai kata *per-* di antara bilangan pembagi dan penyebut. Dalam bentuk huruf

kata *per-* ditempelkan pada bilangan yang mengikutinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan studi pustaka. Data diperoleh dengan mengumpulkan penggunaan numeralia yang termuat dalam frasa dan kalimat BDM dan BJ. Data tersebut dikumpulkan dari berbagai pustaka dan laman.

Untuk mendeskripsikan numeralia dalam BDM, analisis data dilakukan dengan menggunakan metode agih. Metode agih yaitu metode yang alat penentunya berasal dari bahasa yang bersangkutan atau bahasa yang diteliti (Sudaryanto, 2015: 18). Alat penentunya berupa bagian atau unsur dari bahasa yang diteliti, seperti kata, fungsi sintaksis, klausa, silabe kata, titi nada, dan yang lain (Sudaryanto, 2015: 19).

Untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan numeralia dalam BDM dan BJ, analisis data dilakukan dengan menggunakan metode padan dengan menggunakan teknik hubungan banding. Menurut Sudaryanto (2015: 31-32) karena membandingkan berarti mencari semua kesamaan dan perbedaan yang ada di antara kedua hal yang dibandingkan maka hubungan banding dapat dijabarkan menjadi hubungan penyamaan dan hubungan pemerbedaan. Analisis perbandingan numeralia BDM dan BJ dilakukan dengan membandingkan fonologi dan morfologi kedua bahasa untuk menemukan perbedaan dan persamaan kedua bentuk numeralia.

Penyajian hasil analisis data dilakukan dengan menggunakan metode formal dan informal. Penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, dan penyajian formal adalah perumusan dengan apa yang umum dikenal sebagai tanda dan lambang (Sudaryanto, 2015: 214).

PEMBAHASAN

Deskripsi Numeralia dalam Bahasa Dayak Maanyan

Deskripsi numeralia dalam BDM akan mencakup deskripsi tentang bentuk numeralia,

pengelompokan numeralia, dan pola urutan numeralia dalam konstruksi sintaksis BDM.

Bentuk Numeralia Bahasa Dayak Maanyan

Bila dilihat dari bentuknya numeralia dalam BDM dapat dibedakan menjadi dua, yaitu numeralia monomorfemis dan numeralia polimorfemis.

1. Numeralia Sederhana

Numeralia sederhana dapat disamakan dengan bentuk numeralia monomorfemis berarti hanya terdiri atas satu morfem. Jadi numeralia monomorfemis merupakan kata bilangan yang hanya terdiri atas satu morfem saja. Dalam BDM yang termasuk dalam bentuk numeralia monomorfemis adalah numeralia *isa* 'satu' sampai *suei* 'sembilan'. Berikut merupakan numeralia monomorfemis dalam BM

<i>isa</i>	'satu'
<i>rueh</i>	'dua'
<i>telu</i>	'tiga'
<i>epat</i>	'empat'
<i>dime</i>	'lima'
<i>enem</i>	'enam'
<i>pitu</i>	'tujuh'
<i>walu</i>	'delapan'
<i>suei</i>	'sembilan'

2. Numeralia Kompleks

Numeralia kompleks merupakan gabungan numeralia monomorfem atau dapat disamakan dengan numeralia polimorfemis. Numeralia polimorfemis terdiri atas dua morfem atau lebih. Jadi numeralia polimorfemis merupakan kata bilangan yang memiliki dua morfem atau lebih. Dalam numeralia BDM, numeralia polimorfemis dapat dibentuk melalui beberapa proses yaitu, dengan pemberian afiks, dengan mengulang bentuk dasarnya atau reduplikasi, pemajemukan dan kombinasi.

a) Numeralia Berafiks

Afiksasi merupakan proses penambahan afiks pada kata dasar. Pembentukan numeralia dalam BDM dapat dilakukan melalui proses

afiksasi. Terdapat dua afiks dalam BDM yang dapat membentuk numeralia polimorfemis, yaitu *ka-* dan *ba-*

- Afiks *ka-*

Afiks ini merupakan bentuk afiks yang dapat bergabung dengan numeralia untuk menyatakan numeralia tingkat.

ka- + numeralia → *ka* + *isa* → *kaisa*
ka + *dime* → *kadime*

- (1) *Hanye anak kaisa.*
 ‘Dia anak ke satu’.
- (2) *Anrau kadime here tulak ma Jakarta.*
 ‘Hari kelima mereka pergi ke Jakarta’.

- Afiks *ba-*

Afiks ini merupakan bentuk afiks yang dapat bergabung dengan numeralia untuk menyatakan numeralia kolektif.

ba- + numeralia
ba + *rueh* → *barueh*
ba + *sapuluh* → *basapuluh*

- (3) *Kami barueh mudi ma tumpuk.*
 ‘Kami berdua pulang ke kampung’
- (4) *Here basapuluh sa tulak lepuh nganup.*
 ‘Mereka bersepuluh yang pergi berburu’.

b) Numeralia Bentuk Ulang

Bentuk ulang atau reduplikasi merupakan pengulangan kata, baik sebagian maupun keseluruhan kata, yang menghasilkan terbentuknya kata ulang. Dalam BDM numeralia bentuk ulang dibentuk dengan reduplikasi penuh dan reduplikasi sebagian dengan perubahan fonem.

- Numeralia reduplikasi penuh

Isa ‘satu’ → *isa-isa* ‘satu-satu’

- (5) *Kami naami mannau isa-isa.*
 ‘Kami diberi mandau masing-masing satu-satu’.
dime ‘lima’ → *dime-dime* ‘lima-lima’
- (6) *Here haut naanyu dime-dime petak tane hang tumpuk.*
 ‘Mereka sudah diberi tanah masing-masing lima petak di kampung’.

- Numeralia reduplikasi sebagian dengan perubahan fonem kedua menjadi fonem /a/.

telu ‘tiga’ → *tatelu* ‘kira-kira tiga’

(7) *Ennei tatelu kadiki ruyan.*

‘bawa kira-kira tiga buah durian’

dime ‘lima’ + → *dadime* ‘kira-kira lima’.

(8) *Awat enat kardus yiru kararuehni.*

‘Tolong angkat kardus itu kedua-duanya’.

c) Numeralia Bentuk Majemuk

Numeralia bentuk majemuk merupakan gabungan numeralia yang membentuk kata. Contohnya dapat dilihat pada kata berikut:

isa+ *walas* → *sawalas* ‘sebelas’

rueh+ *walas* → *dua walas* ‘dua belas’

telu + *walas* → *telu walas* ‘tiga belas’

empat+ *walas* → *balas* ‘empat belas’

lima + *walas* → *dime walas* ‘lima belas’

enam + *walas* → *enam balas* ‘enam belas’

pitu + *walas* → *pitu walas* ‘tujuh belas’

walu + *walas* → *walu walas* ‘delapan belas’

suei+*walas* → *suei walas* ‘sembilan belas’

Dalam bentuk numeralia majemuk dengan morfem *welas* ‘belas’, fonem /w/ unsur *walas* ‘belas’ akan berubah menjadi fonem /b/ *balas* ‘belas’ bila didahului oleh morfem yang diakhiri fonem konsonan seperti *empat* ‘empat’ dan *enam* ‘enam’ menjadi *empat balas* ‘empat belas’ dan *enam balas* ‘enam belas’. Numeralia *rueh* ‘dua’ dan *epat* ‘empat’ akan berubah menjadi *dua* ‘dua’ dan *empat* ‘empat’ bila bertemu dengan morfem *walas*, menjadi *dua walas* dan *empat balas*.

rueh + *pulu* → *ruampulu* ‘dua puluh’

telu+*pulu* → *telumpulu* ‘tiga puluh’

epat+*pulu* → *epatpulu* ‘empat puluh’

dime+ *pulu* → *dimempulu* ‘lima puluh’

enam+ *pulu* → *enempulu* ‘enam puluh’

pitu+*pulu* → *pitumpulu* ‘tujuh puluh’

suei+*pulu* → *sueipulu* ‘sembilan puluh’

Dalam bentuk numeralia majemuk dengan morfem *pulu* ‘puluh’, morfem pokok yang berakhiran bunyi vokal seperti *telu*, *dime*, *pitu* akan mendapat tambahan fonem /m/ menjadi *telumpulu* ‘tiga puluh’, *dimempulu* ‘lima puluh’,

pitumpulu ‘tujuh puluh’, sementara unsur *rueh* akan berubah menjadi *ruampulu*. Namun bila diakhiri bunyi diftong atau gabungan vokal /ei/ pada *suei* tidak mengalami perubahan.

Dalam bentuk numeralia majemuk dengan morfem *jatuh* ‘ratus’, *ribu* ‘ribu’, *juta* ‘juta’ tidak mengalami perubahan

- (9) *Hanye midi jatuh telumpulu piak.*
‘Dia membeli seratus tiga puluh anak ayam’.
- (10) *Aku ekat ngennei duit dimempulu ribu.*
‘Aku hanya membawa uang lima puluh ribu’.
- (11) *Here kai ngihau telu juta.*
‘Mereka hendak meminjam tiga juta’.

d) Numeralia Bentuk Kombinasi

Numeralia bentuk kombinasi dibentuk dari kombinasi numeralia berafiks dan numeralia bentuk ulang

ka - + *rueh* ‘dua’ → *kararueh* ‘kedua-dua’

- (12) *Hanye ngennei kararueh anakni mudi.*
‘Dia membawa kedua anaknya pulang’.

ba+*jatuh* ‘ratus’ → *bajatuh-jatuh* ‘beratus-ratus’

- (13) *Sadi naan bajatuh-jatuh galas itak na.*
‘Dahulu ada beratus-ratus gelas nenek’.

Pengelompokan Numeralia dalam Bahasa Dayak Maanyan

Dalam BDM numeralia merupakan kata atau kelompok kata yang digunakan untuk mengungkapkan bilangan atau kuantitas. Kata-kata tersebut dapat dikelompokkan menjadi numeralia pokok, numeralia tingkat dan numeralia pecahan. Berikut merupakan pengelompokan numeralia dalam BDM:

1. Numeralia Pokok

Numeralia pokok dalam BDM dapat digolongkan menjadi numeralia tentu, taktentu, kolektif, distributif, klitika, dan ukuran.

a) Numeralia Tentu

Numeralia pokok tentu dalam BDM mengacu pada bilangan pokok yang dapat menjawab pertanyaan yang menggunakan pronomina interogatif *pire* ‘berapa’. Numeralia pokok tentu dalam BDM meliputi numeralia monomorfemis dan polimorfemis

<i>isa</i>	‘satu’
<i>rueh</i>	‘dua’
<i>telu</i>	‘tiga’
<i>epat</i>	‘empat’
<i>dime walas</i>	‘lima belas’
<i>enempulu</i>	‘enam puluh’
<i>pitu jatuh</i>	‘tujuh ratus’

Kalimat (14), (15), dan (16) berikut merupakan contoh penggunaan numeralia pokok tentu dalam kalimat BDM yang dapat menjawab pertanyaan dengan menggunakan pronomina interogatif *pire* ‘berapa’.

- (14) *Kami ekat midi isa ai bukuni.*
‘Kami hanya membeli satu saja bukunya’.
- (15) *Here hampe pukul rueh hunien.*
‘Mereka sampai pukul dua tadi’.
- (16) *Anakni haut dime walas taun.*
‘Anaknya sudah lima belas tahun’.

b) Numeralia Taktentu

Numeralia pokok taktentu dalam BDM mengacu pada jumlah yang tidak pasti dan sebagian besar numeralia ini tidak dapat menjadi jawaban atas pertanyaan yang memakai kata tanya *pire* ‘berapa’. Numeralia pokok taktentu dalam BDM adalah *papire* ‘beberapa’, *katuluh* ‘semua’, *rama* ‘banyak’ (untuk benda hidup), *wahai* ‘banyak’ (untuk benda mati), *butit* ‘sedikit’.

Dalam kalimat BDM numeralia pokok taktentu ini diletakan mendahului nomina atau verba yang diterangkannya. Kalimat (17) sampai (21) merupakan contoh penggunaan nomina pokok taktentu dalam kalimat.

- (17) *Here ekat ngennei papire kadiki ruyan ai.*
‘Mereka hanya membawa beberapa biji durian’.
- (18) *Hanye ngalap katuluh buku sa haut nasampul.*
‘Dia mengambil semua buku yang sudah disampul’.
- (19) *Rami pakan anrau yina, rama ulun minau pakan.*
‘Hari ini pasar ramai, banyak orang yang datang’.
- (20) *Kami wahai ngennei wua teka tumpuk.*
‘Kami banyak membawa buah dari kampung’.
- (21) *Butit kenah iyuh kami.*
‘Sedikit ikan yang kami dapat’.

c) Numerlia Kolektif

Numeralia pokok kolektif dibentuk dengan afiksasi yang ditempatkan di muka nomina yang diterangkannya. Dalam BDM nomina kolektif dapat dibentuk dengan penambahan afiks tertentu pada nomina tertentu setelah numeralia.

Numeralia kolektif dengan penambahan prefiks *ba-*

- Rueh* → *barueh*
(22) *Kami barueh tulak ma ume.*
‘Kami berdua pergi ke ladang’.
- sapuluh* → *basapuluh*
(23) *Here basapuluh erang mubil.*
‘Mereka bersepuluh satu mobil’.
- dime* → *badime*
(24) *Takam badime ai sa tau umma.*
‘Kita berlima saja yang bisa ikut’.
- telu* → *batelu*
(25) *Naun batelu tulak dahulu.*
‘Kalian bertiga pergi dahulu’.

Kalimat (22) sampai (25) merupakan contoh bentuk numeralia kolektif dengan penambahan prefiks *ba-* pada numeralia pokok tentu dan diletakan setelah pronomina persona jamak dalam BDM *kami, here, takam, naun*.

Numeralia kolektif dengan penambahan prefiks *ka-* dan reduplikasi sebagian numeralia pokok serta dilengkapi dengan klitik *-ni* ‘-nya’ atau diikuti oleh nomina + *-ni*

- Rueh* → *kararuehni*
(26) *Hanye ngalap kararuehni.*
‘dia mengambil kedua-duanya’.
- telu* → *katateluni*
(27) *Katateu anakni haut tamat sakulah.*
‘ketiga anaknya sudah tamat sekolah’.

Dalam kalimat (26) penggunaan numeralia kolektif dengan penambahan prefiks *ka-* dan klitik *-ni* yang menyatakan milik pada numeralia pokok. Kalimat (27) merupakan contoh bentuk numeralia kolektif dengan penambahan prefiks *ka-* dan diikuti oleh nomina dengan klitik *-ni*.

d) Numeralia Distributif

Numeralia distributif dalam BDM dapat dibentuk dengan mengulang numeralia pokok tentu.

- (28) *Hanye ngennei lummah dedeh yiru isa-isa daya takut leah.*
‘Dia membawa piring besar itu satu-satu karena takut pecah’.

e) Numeralia Ukuran

BDM mengenal beberapa nomina yang menyatakan ukuran, baik yang berkaitan dengan panjang, pendek, berat, maupun jumlah. Terdapat beberapa bentuk numeralia ukuran dalam BDM yang menyatakan panjang atau pendek serta lebar atau luas. Berikut beberapa contoh numeralia ukuran dalam BDM:

<i>jeke</i>	‘sejengkal’,
<i>hamiku</i>	‘sehasta’,
<i>jama palat</i>	‘setelapak tangan’

2. Numeralia Tingkat

Numeralia tingkat dapat dibentuk dengan menambahkan prefiks *ka-* pada numeralia pokok. Berikut beberapa numeralia tingkat dalam BDM:

<i>kaisa</i>	‘kesatu’	<i>karueh</i>	‘kedua’
<i>katelu</i>	‘ketiga’	<i>kaepat</i>	‘keempat’
<i>kadime</i>	‘kelima’	<i>kaenem</i>	‘keenam’

kapitu ‘ketujuh’ *kawalu* ‘kedelapan’
kasuei ‘kesembilan’ *kasapuluh* ‘kese puluh’
kaepat pulu ‘keempat puluh’
kadimempulu ‘kelima puluh’

- (29) *Hanye anak karueh.*
 ‘Dia anak ke dua’
(30) *Yina haut lummah katelu hanye kuman.*
 ‘Ini sudah piring ketiga dia makan’.
(31) *Kauni anrau kaepat pulu udi hanye matei.*
 ‘Besok hari keempat puluh setelah dia meninggal’.

Kalimat (29) sampai (31) merupakan contoh penggunaan numeralia tingkat. Numeralia tingkat dalam kalimat BDM diletakan setelah nomina.

3. Numeralia Pecahan

Numeralia pecahan merupakan numeralia pokok yang dapat dipecah menjadi bagian yang lebih kecil.

- (32) *Kami ngari rueh satengah pikul gatah.*
 ‘Kami menjual dua setengah pikul getah’.
(33) *hanye haut nangalis telu satengah piring nahi.*
 ‘Dia sudah menghabiskan tiga setengah piring nasi’.

Pola Urutan Numeralia dalam Konstruksi Sintaksis Bahasa Dayak Maanyan

Berikut merupakan pola urutan numeralia dalam konstruksi frasa numeralia, nomina, adjektiva, dan adverbial.

1. Pola Urutan Numeralia dalam Konstruksi Frase Numeralia Bahasa Dayak Maanyan

Frasa numeralia dalam BDM mengandung makna penjumlahan. Dalam konstruksi frasa numeralia BDM, numeralia dapat dibentuk dengan numeralia pokok diikuti oleh numeralia pokok dan numeralia pokok diikuti oleh bilangan gugus.

- a) Num. Pk + Num. Pk

Pola ini terdiri atas numeralia pokok sebagai unsur pusat dan diikuti numeralia pokok lainnya sebagai aributnya. Contohnya dapat dilihat pada frasa berikut:

- (34) *Sueipulu isa*
 ‘Sembilan puluh satu’
(35) *Ruampulu pitu*
 ‘Dua puluh tujuh’
(36) *Epatpulu dime*
 ‘Empat puluh lima’
(37) *Jatuh telumpulu dime*
 ‘Seratus tiga puluh lima’

- b) Num. Pk + bilangan gugus

Pola ini terdiri atas numeralia pokok sebagai unsur pusat dan diikuti bilangan gugus sebagai aributnya. Contohnya dapat dilihat pada frasa berikut:

- (38) *Telu gantang*
 ‘tiga gantang’
(39) *Rueh belek*
 ‘dua belek’

2. Pola Urutan Numeralia dalam Konstruksi Frasa Nominal

Frasa nominal dalam BDM merupakan frasa endosentris berinduk satu yang unsur pusatnya adalah nomina. Dalam konstruksi frasa nominal BDM, numeralia dapat diurutkan mendahului nomina.

- a) Numeralia kolektif + Nomina

Pola ini terdiri atas numeralia kolektif sebagai unsur pusat dan diikuti nomina sebagai aributnya. Contohnya dapat dilihat pada frasa berikut

- (40) *Ribuan ulun*
 ‘ribuan orang’
(41) *Bapulu-pulu iwek*
 ‘berpuluh-puluh babi’

Dalam frasa numeralia (40) dan (41) bentuk numeralia kolektif *ribuan* dan *bapulu-pulu* sebagai unsur pusat dan nomina *ulun* dan *iwek* sebagai atributnya

b) Numeralia pokok tentu/taktentu + nomina

Pola ini terdiri atas nomina sebagai unsur pusat dan didahului oleh numeralia sebagai atributnya. Contohnya dapat dilihat pada frasa berikut:

- (42) *Ruampulu buku*
'Dua puluh buku'
- (43) *Telu malem*
'Tiga malam'
- (44) *Rama ulun*
'Banyak orang'
- (45) *Wahai wua*
'Banyak buah'

Pada contoh frasa nominal BDM (42) dan (43) nomina *buku* 'buku', *malem* 'malam' sebagai unsur pusat dan numeralia *ruampulu* 'dua puluh', *telu* 'tiga' yang mendahuluinya sebagai atribut. Pada contoh frasa nominal (44) dan (45) nomina *ulun* 'orang' dan *wua* 'buah' sebagai unsur pusat dan numeralia *wahai* dan *rama* 'banyak' sebagai atribut yang mendahuluinya. Bentuk *rama* 'banyak' mendahului nomina yang menyatakan orang dan benda hidup dan sebaliknya bentuk *wahai* 'banyak' untuk nomina yang bukan orang atau benda mati.

3. Pola Urutan Numeralia dalam Konstruksi Frase Adverbial

Frasa adverbial dalam BDM merupakan frasa endosentris berinduk satu, yang unsur pusatnya adalah adverbial. Dalam konstruksi frasa adverbial BDM, numeralia diurutkan mengikuti adverbial.

a) Adv + Num.

Pola ini terdiri atas numeralia dan didahului oleh adverbial. Contohnya dapat dilihat pada frasa berikut:

- (46) *Haut sapuluh*
'Sudah sepuluh'
- (47) *Ane telumpulu*
'Hampir tiga puluh'

Dalam frasa numeralial (46) dan (47), bentuk numeralia *sapuluh* dan *telumpulu* sebagai

unsur pusat, dan adverbial *haut* dan *ane* sebagai atributnya.

Deskripsi Persamaan dan Perbedaan Numeralia Bahasa Dayak Maanyan dan Bahasa Jawa.

Analisis kontrastif dalam analisis bahasa dilakukan untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara bahasa-bahasa. Persamaan dan perbedaan tersebut dapat dideskripsikan dengan membandingkan bentuk numeralia BDM dan BJ. Bentuk numeralia BJ dalam pembahasan ini diambil dari buku *Tata Bahasa Jawa Mutakhir* (Wedhawati & dkk., 2001).

a. Numeralia yang bentuk dan maknanya sama antara BDM dan BJ

- Numeralia monomorfemis

BDM	BJ	Makna
<i>telu</i>	<i>telu</i>	tiga
<i>enem</i>	<i>enem</i>	enam
<i>pitu</i>	<i>pitu</i>	tujuh

Ketiga bentuk numeralia di atas memiliki bentuk dan makna yang sama dalam kedua bahasa. Namun terdapat perbedaan dalam pelafalannya. Huruf e pada *telu* dan *enem* dalam BDM dilafalkan [ɛ], sementara dalam BJ dilafalkan [ə].

b. Numeralia yang bentuknya mirip dan maknanya sama antara BDM dan BJ

Kemiripan bentuk numeralia antara BDM dan BJ dapat dilihat dari bentuk numeralia monomorfemis dan polimorfemis.

- Numeralia monomorfemis

BDM	BJ	Makna
<i>epat</i>	<i>papat</i>	empat
<i>dime</i>	<i>lima</i>	lima
<i>walu</i>	<i>wolu</i>	delapan

Ketiga bentuk numeralia di atas memiliki bentuk yang hampir sama dalam kedua bahasa. Perbedaan terlihat dalam satu atau dua fonem.

- Numeralia polimorfemis

Kemiripan bentuk numeralia antara BDM dan BJ dalam numeralia polimorfemis dapat

dilihat dari penambahan afiks *ka-* pada bentuk dasar numeralia untuk menyatakan makna numeralia tingkat.

BM	BJ	
<i>kaisa</i>	<i>kasiji</i>	'kesatu'
<i>karueh</i>	<i>kaloro</i>	'kedua'
<i>katelu</i>	<i>katelu</i>	'ketiga'
<i>kaepat</i>	<i>kapat</i>	'keempat'
<i>kadime</i>	<i>kalima</i>	'kelima'
<i>kaenem</i>	<i>kaenem</i>	'keenam'
<i>kapitu</i>	<i>kapitu</i>	'ketujuh'
<i>kawalu</i>	<i>kawolu</i>	'kedepalan'
<i>kasuei</i>	<i>kasongo</i>	'kesembilan'
<i>kasapuluh</i>	<i>kasepuluh</i>	'kesepuluh'

Selain penggunaan afiks *ka-*, kemiripan bentuk numeralia polimorfemis juga terdapat pada bentuk ulang atau duplikasi. Kedua bahasa sama-sama mengenal sistem duplikasi sebagian atau parsial untuk menyatakan makna kolektif.

BDM	BJ
<i>rueh</i> → <i>rarueh</i>	<i>loro</i> → <i>leloro</i>
<i>telu</i> → <i>tatelu</i>	<i>telu</i> → <i>tetelu</i>
<i>dime</i> → <i>dadime</i>	<i>lima</i> → <i>lelima</i>
<i>pitu</i> → <i>papitu</i>	<i>pitu</i> → <i>pepitu</i>

Kedua bahasa sama-sama mengulang suku pertama dari bentuk dasarnya. Perbedaannya terlihat pada penggunaan fonem vokal pada suku kata pertama, BDM menggunakan fonem /a/, BJ menggunakan fonem /e/.

Kemiripan bentuk numeralia polimorfemis dalam kedua bahasa, juga terdapat pada penambahan bunyi konsonan nasal pada numeralia bentuk majemuk yang menggunakan morfem *puluh*.

<i>rueh</i> + <i>pulu</i>	→ <i>ruampulu</i>
<i>loro</i> + <i>puluh</i>	→ <i>rong puluh</i>
<i>telu</i> + <i>pulu</i>	→ <i>telumpulu</i>
<i>telu</i> + <i>puluh</i>	→ <i>telung puluh</i>
<i>dime</i> + <i>pulu</i>	→ <i>dimempulu</i>
<i>lima</i> + <i>puluh</i>	→ <i>limang puluh</i>
<i>pitu</i> + <i>pulu</i>	→ <i>pitumpulu</i>
<i>pitu</i> + <i>puluh</i>	→ <i>pitung puluh</i>

<i>walu</i> + <i>pulu</i>	→ <i>walumpulu</i>
<i>wolu</i> + <i>puluh</i>	→ <i>wolung puluh</i>

Dalam kedua bahasa penambahan fonem nasal terjadi pada numeralia dasar yang diakhiri fonem vokal (kecuali pada *rueh* 'dua' dalam BDM). BDM menambahkan fonem nasal /m/ dan BJ menambahkan fonem nasal /G/.

PENUTUP

Numeralia BDM berdasarkan bentuknya terbagi menjadi numeralia monomorfemis dan polimorfemis. Dalam numeralia polimorfemis BDM terdapat numeralia yang dibentuk dengan proses afiksasi, duplikasi dan pemajemukan. Berdasarkan pengelompokannya numeralia BDM dikelompokkan menjadi numeralia pokok, numeralia tingkat, dan numeralia pecahan.

Dalam konstruksi sintaksis, numeralia BDM dapat mendahului atau mengikuti nomina dan adverbial atau berdiri sendiri sebagai frasa numeralia. Dalam konstruksi frasa adverbial BDM numeralia diurutkan mengikuti adverbial dan dalam konstruksi frasa nominal BDM numeralia diurutkan mendahului nomina.

Berdasarkan analisis kontrastif terhadap BDM dan BJ, dapat terlihat beberapa persamaan dan perbedaan di antara kedua bahasa. Terdapat tiga numeralia yang bentuk dan maknanya sama antara BDM dan BJ, yaitu *telu* 'tiga', *enem* 'enam', dan *pitu* 'tujuh'. Perbedaan ketiganya terdapat dalam pelafalannya, yaitu huruf e pada *telu* dan *enem* dalam BDM dilafalkan [ɛ], sementara dalam BJ dilafalkan [ə].

Kemiripan bentuk numeralia antara BDM dan BJ terdapat pada penambahan afiks *ka-* pada bentuk dasar numeralia untuk menyatakan makna numeralia tingkat. Selain itu kedua bahasa sama-sama mengenal sistem duplikasi sebagian atau parsial untuk menyatakan makna kolektif. Kedua bahasa sama-sama mengulang suku pertama dari bentuk dasarnya. Perbedaannya terlihat pada penggunaan fonem vokal pada suku kata pertama, BDM menggunakan fonem /a/, BJ menggunakan fonem /e/. Kemiripan bentuk numeralia, juga terdapat pada penambahan bunyi

konsonan nasal pada numeralia bentuk majemuk yang menggunakan morfem *puluh*. Penambahan fonem nasal terjadi pada numeralia dasar yang diakhiri fonem vokal, BM menambahkan fonem nasal /m/ dan BJ menambahkan fonem nasal /G/.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., & Dkk. (2000), *Tata Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Crystal, D. (2008), *A Dictionary of Linguistics and Phonetics* (6th ed.), Oxford: Blackwell Publishing.
- Herbst, T. (2010a), Morphology, In *English Linguistics* (pp. 83–94), Berlin, Boston: DE GRUYTER MOUTON.
- Herbst, T. (2010b), Word formation. In *English Linguistics* (pp. 95–124). Berlin, Boston: DE GRUYTER MOUTON.
- Hijriyah, U. (2014), *Analisis Kontrastif Pembelajaran Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia*, Lampung: Fakta Press.
- Klamer, M. (Ed.). (2017), *The Alor-Pantar Languages: History and Typology*, Berlin: Language Science Press.
- Kridalaksana, H. (2008), *Kamus Linguistik Edisi Keempat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Loebner, S. (2013), *Understanding Semantics*, Taylor and Francis.
- Marafad, L. O. S. (2015), Numeralia dalam Bahasa Muna, *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1 (2), 331–338.
- Md., A. (2015), Reduplication in modern Maithili. *Language In India*, 15(4), 28–58.
- Mengden, F. von. (2010), Chapter I Linguistic numeral systems. In *Cardinal Numerals* (pp. 12–71). Berlin, Boston: DE GRUYTER MOUTON.
- Oflazer, K. (2017), Morphology. In R. Mitkov (Ed.), *The Oxford Handbook of Computational Linguistics* (2nd editio, pp. 1–20), Oxoford: Oxford University Press. <http://doi.org/10.1093/OXFORDHB/9780199573691.013.006>, diakses 5 Januari 2017.
- Pilakoannu, R. T. (2010), Agama Sebagai Identitas Sosial. Studi Sosiologi Agama Terhadap Komunitas Maanyan (*Disertasi*). Salatiga.
- Rohim, M. (2013). Analisis Kontrastif Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab berdasarkan kala, Jumlah, dan Persona (*Skripsi*). Semarang.
- Soedjarwo. (1988). Frasa Numeralia dalam Bahasa Jawa. Retrieved from <http://www.linguistik-indonesia.org/images/files/FrasaNumeraliadalamBahasaJawa.pdf>., diakses 5 Januari 2017.
- Sudaryanto. (2015), *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sukyadi, D. (2013), Dampak Pemikiran Saussure Bagi Perkembangan Linguistik dan Disiplin Ilmu Lainnya. *Parole*, 3(2).
- Wedhawati, & dkk. (2001), *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*, Jakarta: Pusat Bahasa.